



ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN RITEL DAN FASHION DI BEI SEBELUM DAN SETELAH PANDEMI COVID 19

Rani Utami Ningsih

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia
b1032221021@student.untan.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received:

June 8, 2025

Revised

August 16, 2025

Accepted:

August 20, 2025

Online available:

September 02, 2025

Keyword:

Liquidity, Solvency, Activity, Financial Ratios, Financial Performance

*Correspondence:

Name: Rani Utami Ningsih

E-mail:

b1032221021@student.untan.ac.id

Editorial Office

Ambon State Polytechnic

Center for Research and
Community Service

Ir. M. Putuhena Street, Wailela-
Rumahtiga, Ambon

Maluku, Indonesia

Postal Code: 97234

ABSTRACT

Introduction: The COVID-19 pandemic has had a significant impact on the financial performance of companies, particularly those in the retail and fashion sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Changes in consumer behavior, social order, and economic pressures have presented companies with significant challenges in maintaining profitability. This study aims to analyze the effect of financial ratios consisting of Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), and Total Asset Turnover (TATO) on the company's financial performance, which is proxied by return on equity (ROE), in the period before and after the Covid-19 pandemic (2019-2023).

Methods: The research method employed is a quantitative, descriptive, and associative approach. It utilizes secondary data from the annual financial reports of 10 companies in the retail and fashion subsectors with purposive sampling techniques. After verifying the classical assumptions, the analysis was conducted using multiple linear regression.

Results: The study's results indicate that only the activity ratio (TATO) has a positive and significant effect on ROE. In contrast, the liquidity ratio (CR) and solvency (DER) have a negligible impact. This study concludes that the effectiveness of asset use is a key factor in improving financial performance. At the same time, liquidity and capital structure are not the primary determinants during the post-pandemic recovery period. These findings are expected to serve as a strategic reference for management and investors in making informed financial decisions in the fashion retail sector.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda sejak awal tahun 2020 telah membawa dampak luas terhadap perekonomian global, termasuk Indonesia. Salah satu sektor yang terdampak cukup signifikan adalah perusahaan ritel dan fashion, terutama perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pembatasan aktivitas masyarakat, penutupan pusat perbelanjaan, serta perubahan perilaku konsumen menyebabkan penurunan permintaan produk ritel dan fashion secara drastis. Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan signifikan pada kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada rasio likuiditas dan leverage, meskipun profitabilitas relatif stabil selama pandemi (Jati & Jannah, 2022). Pandemi memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor jasa, terutama pada rasio solvabilitas dan profitabilitas, sementara rasio likuiditas tidak menunjukkan perbedaan yang berarti antara periode sebelum dan selama pandemi (Esomar & Christianty, 2021). Pandemi memengaruhi rasio-rasio keuangan perusahaan dari berbagai sektor, mengalami perubahan signifikan sebelum dan saat pandemi yang berdampak pada kinerja keuangan secara menyeluruh (Suhartini, 2022). Pada sektor ritel, profitabilitas perusahaan mengalami penurunan secara signifikan setelah pandemi Covid-19 akibat berkurangnya daya beli masyarakat serta penerapan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (Pratama et al., 2021). Selain itu, pandemi juga meningkatkan risiko financial distress di sektor ritel, seiring dengan menurunnya profitabilitas dan ketidakstabilan pertumbuhan penjualan sepanjang periode pandemi (Nabila & Putri, 2024). Meskipun sektor ritel menghadapi berbagai tekanan, perusahaan mampu mempertahankan tingkat profitabilitasnya dengan memaksimalkan modal serta memanfaatkan teknologi secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ritel memiliki kemampuan adaptasi dalam menghadapi situasi krisis (Putriyanti Perangin Angin, 2024). Selain itu, setelah pandemi Covid-19, perusahaan mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan melalui strategi digitalisasi, efisiensi operasional, serta inovasi model bisnis untuk bertahan dan tumbuh kembali.

Di tengah dinamika tersebut, penilaian terhadap kondisi dan keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan menjadi sangat penting. Informasi keuangan tidak hanya menjadi dasar bagi manajemen dalam mengambil keputusan, tetapi juga menjadi pertimbangan utama bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai prospek perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat digambarkan dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, yang sekaligus mencerminkan kondisi keuangan perusahaan (Fahmi, 2013). Analisis laporan keuangan adalah cara terbaik untuk mengetahui kondisi keuangan suatu Perusahaan dan menilai kinerjanya. Hal ini juga merupakan dasar dalam pengambilan keputusan bagi berbagai pihak yang berkepentingan (Kasmir, 2018). Manajemen menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan. Investor menggunakan analisis ini untuk menentukan tempat investasi berdasarkan kondisi keuangan. (Jati & Jannah, 2022)

Berdasarkan data rasio keuangan dari Bursa Efek Indonesia (Indonesia, n.d.), DER perusahaan ritel menunjukkan fluktuasi selama periode 2019-2023, yakni sebesar 1,34% di tahun 2019, meningkat menjadi 1,38% pada 2020 dan 1,39% di tahun 2021. Rasio ini mengalami penurunan drastis menjadi 0,53% pada tahun 2022 dan 0,46% di tahun 2023, yang menunjukkan adanya perbaikan struktur permodalan dan pengelolaan utang pasca pandemi. Fenomena ini menjadi dasar penting untuk menganalisis bagaimana rasio keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ritel dan fashion di Bursa Efek Indonesia sebelum dan setelah pandemi Covid-19.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Pada sektor kosmetik, efisiensi modal kerja terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, sementara likuiditas dan solvabilitas tidak menunjukkan pengaruh signifikan (Purwanti et al., 2022). Di sektor farmasi, *current ratio* (CR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return on equity* (ROE), sedangkan *debt to equity ratio* (DER) dan *total asset turn over* (TATO) memberikan pengaruh positif signifikan (Cahyaningrum & Abdul Aziz, 2020). Pada sektor industri barang konsumsi, seluruh variabel CR, DER, InvTO, TATO dan ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh signifikan terhadap ROE dengan TATO sebagai faktor dominan (Puspitarini, 2019). Sementara itu, pada sektor otomotif, *debt to asset ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, namun *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan pengaruh signifikan, keduanya secara simultan berpengaruh terhadap ROE (Sari et al., 2021). Pada ekonomi kreatif sub sektor fashion di Kota Malang, *current rasio* (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, *debt to equity* (DER) berpengaruh negatif signifikan, dan *total asset turn over* (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA (Putra et al., 2020). Selain itu, pada perusahaan fashion di kota Malang, hasil penelitian menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif signifikan, DER berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan dan TATO berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kinerja keuangan (ROA) (Yunita et al., 2020). Dengan demikian, sebagian besar penelitian sepakat bahwa TATO berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas di berbagai sektor, sementara pengaruh CR dan DER masih menunjukkan hasil yang beragam tergantung pada karakteristik sektor usaha masing-masing.

Berdasarkan hasil temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh CR dan DER terhadap profitabilitas tidak konsisten di berbagai sektor, sedangkan TATO cenderung memberikan pengaruh positif signifikan. Namun, sebagian besar penelitian dilakukan pada kondisi ekonomi yang relatif stabil atau hanya mencakup satu periode waktu. Penelitian yang terfokus pada perusahaan ritel dan fashion di Indonesia dengan membandingkan periode sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 masih jarang dilakukan, padahal pandemi telah membawa perubahan besar pada perilaku konsumen, pola belanja dan strategi operasional perusahaan ritel. Perubahan ini berpotensi menggeser peran masing-masing rasio keuangan terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perbedaan pengaruh CR, DER dan TATO terhadap kinerja keuangan (ROE) pada kedua periode tersebut, sekaligus memperkaya sektor ritel dan fashion beradaptasi.

Berdasarkan dinamika yang terjadi, penting untuk mengetahui apakah rasio keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ritel dan fashion di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 karena pandemi telah mempengaruhi hampir seluruh aspek operasional perusahaan, mulai dari menurunnya permintaan akibat pembatasan sosial, pergeseran perilaku konsumen ke belanja daring hingga perubahan strategi pembiayaan dan pengelolaan aset. Kondisi ini berpotensi mengubah kekuatan pengaruh masing-masing rasio keuangan terhadap kinerja perusahaan, sehingga hasil pada periode sebelum pandemi tidak otomatis relevan dengan periode pasca pandemi. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan ritel dan fashion dari tahun 2019-2023, dengan memanfaatkan data laporan keuangan tahunan sebagai sumber utama analisis. Dengan harapan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi strategis bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih tepat di tengah tantangan pemulihan ekonomi. Bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menilai kelayakan dan risiko investasi serta memberikan gambaran kondisi perusahaan ritel dan fashion di Bursa Efek Indonesia pada saat mengalami risiko yang tinggi. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya tentang analisis pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan pendapatan, maupun indikator non-keuangan seperti inovasi digital atau strategi pemasaran dan juga menambah rentang waktu penelitian agar hasil penelitian lebih komprehensif dan relevan dengan dinamika industri saat ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Teori Sinyal

Teori sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali diperkenalkan di bidang ekonomi informasi oleh Michael Spence dalam makalahnya yang berjudul “*Job Market Signaling*” tahun 1973. Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan mengkomunikasikan informasi penting kepada pihak luar, terutama investor dan kreditor, melalui sinyal-sinyal keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Dalam kondisi informasi yang tidak simetris antara manajemen dan pemangku kepentingan, perusahaan perlu memberikan sinyal positif mengenai kinerja dan prospeknya (Spence, 1973). Dalam penelitian ini, teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa rasio-rasio keuangan yang mencerminkan stabilitas keuangan, efisiensi operasional, dan struktur permodalan yang sehat akan diterjemahkan sebagai sinyal positif oleh pasar. Sebaliknya, rasio-rasio yang menunjukkan kelemahan dapat menjadi sinyal peringatan terhadap potensi risiko keuangan perusahaan. Oleh karena itu, analisis terhadap rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas menjadi penting dalam menginterpretasikan sinyal-sinyal keuangan yang dapat memengaruhi penilaian terhadap kinerja perusahaan atau profitabilitasnya.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu, termasuk indikator yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal, aset, dan kemampuan dalam memenuhi kewajiban keuangan (Kasmir, 2018). Analisis kinerja keuangan bertujuan untuk memahami kondisi perusahaan dalam menjalankan

kebijakan dan prosedur keuangan secara tepat dan sesuai aturan (Fahmi, 2013). Kinerja ini mencerminkan kondisi dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional, serta digunakan untuk menilai apakah perusahaan telah berhasil mencapai tujuannya. Rasio keuangan seperti *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turn over* digunakan sebagai indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, karena mampu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, struktur permodalan dan efektivitas penggunaan asetnya (Oktapiani & Kantari, 2021). Dalam penelitian ini, kinerja keuangan menggunakan return on equity sebagai alat untuk menganalisa kinerja keuangan perusahaan. Rasio ROE yang tinggi maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. (Kasmir, 2018)

Likuiditas

Rasio likuiditas adalah cara untuk mengetahui seberapa likuid suatu perusahaan, menggambarkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab jangka pendeknya. Penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membiayai dan memenuhi utang atau kewajiban pada waktunya (Kasmir, 2018). Penelitian ini menggunakan *current ratio* untuk mengukur likuiditas. Perusahaan dengan rasio lancar yang baik dianggap baik dan bagus, namun jika rasio lancar terlalu tinggi dianggap tidak baik (Fahmi, 2013). Penelitian oleh (Cahyaningrum & Abdul Aziz, 2020) menemukan bahwa rasio likuiditas (CR) tidak mempengaruhi ROE secara signifikan. Di sisi lain, penelitian (Puspitarini, 2019) menemukan bahwa rasio likuiditas (CR) mempengaruhi ROE secara signifikan.

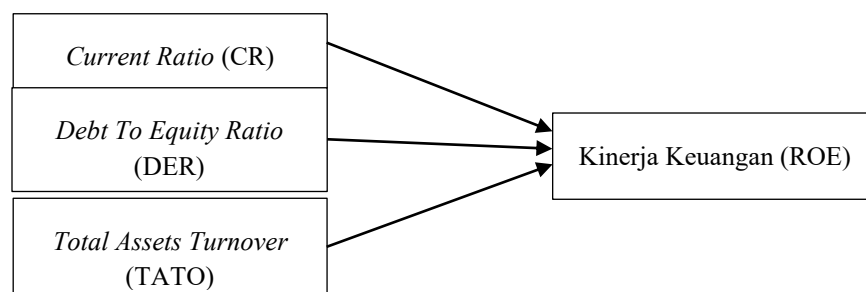
Solvabilitas

Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut (Kasmir, 2018) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dalam situasi ketika perusahaan akan dibubarkan (dilikuidasi). Untuk menghitung rasio solvabilitas, penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* yang digunakan sebagai alat ukur. Jika rasio ini tinggi, maka akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh bank (kreditor). Namun, sebaliknya jika rasio ini tinggi, maka akan menguntungkan bagi perusahaan (Kasmir, 2018). Rasio solvabilitas (DER) mempengaruhi ROE secara signifikan, menurut penelitian (Cahyaningrum & Abdul Aziz, 2020), (Puspitarini, 2019) dan (Sari et al., 2021).

Aktivitas

Perusahaan dapat menggunakan rasio aktivitas untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya. Hasil pengukuran rasio aktivitas juga dapat menunjukkan apakah kondisi Perusahaan selama periode ini mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau apakah Perusahaan menggunakan asetnya dengan lebih efisien atau sebaliknya (Kasmir, 2018). Penelitian ini menggunakan *total assets turnover* untuk melihat perbandingan antara penjualan bersih dengan total aset. TATO mengindikasikan seberapa efektif aset perusahaan digunakan untuk mendukung aktivitas operasional. Rasio aktivitas yang tinggi mencerminkan efisiensi tinggi, yang dapat mempercepat perputaran modal dan mendukung kinerja keuangan yang lebih baik. Efisiensi ini menjadi penting dalam masa pemulihan pasca pandemi ketika perusahaan dituntut untuk lebih adaptif dan hemat biaya (Kasmir, 2018). Rasio aktivitas (TATO) mempengaruhi ROE secara signifikan, menurut (Cahyaningrum & Abdul Aziz, 2020) dan (Puspitarini, 2019).

Kerangka Konseptual



Hipotesis Penelitian

H1: *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan ritel dan fashion (ROE) di BEI sebelum dan setelah pandemi Covid-19.

H2: *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan ritel dan fashion (ROE) di BEI sebelum dan setelah pandemi Covid-19.

H3: *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan ritel dan fashion (ROE) di BEI sebelum dan setelah pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan kategori penelitian deskriptif dan asosiatif. Metode ini diambil untuk menganalisis hubungan antara rasio-rasio keuangan dan kinerja keuangan perusahaan ritel dan fashion yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang dikumpulkan selama periode lima tahun, dari tahun 2019 hingga 2023. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan, sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 50 sampel. Penelitian ini dilaksanakan pada awal tahun 2025, dengan fokus pada sektor ritel dan fashion yang sudah memiliki laporan keuangan yang lengkap dan dapat diakses melalui situs resmi BEI atau dari publikasi keuangan perusahaan.

Target dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sub sektor ritel dan fashion yang terdaftar di BEI dan secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah data keuangan perusahaan-perusahaan tersebut, khususnya yang mencakup aspek likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan, yang akan dianalisis untuk melihat pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Prosedur penelitian dimulai dari tahap identifikasi dan pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu dengan kriteria perusahaan merupakan bagian dari sub sektor ritel dan fashion, terdaftar aktif di BEI selama periode 2019–2023, memiliki laporan keuangan tahunan yang tersedia dan lengkap selama periode tersebut. Setelah sampel ditetapkan, data diambil secara dokumentatif dari laporan keuangan yang telah diaudit, yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi.

Instrumen penelitian berupa lembar pengumpulan data yang berisi format untuk menghitung dan mencatat nilai-nilai rasio keuangan yang digunakan, yaitu *current ratio* untuk mengukur likuiditas, *debt to equity ratio* untuk mengukur solvabilitas, dan *total assets turnover* untuk mengukur aktivitas. Kinerja keuangan diproksikan melalui rasio *return on equity* (ROE), yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total modal yang dimiliki. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mencatat informasi dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan yang diambil sampelnya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum melakukan analisis regresi, uji asumsi klasik harus dilakukan terlebih dahulu, mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan bahwa model tersebut layak.

Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS. Hasil dari analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana rasio keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ritel dan fashion dalam konteks pemulihan ekonomi pasca pandemi.

Definisi Operasional Variabel

Current Ratio (X1)

Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo ketika semuanya ditagih. (Kasmir, 2018)

$$CR = \text{Aktiva Lancar} / \text{Utang Lancar}$$

Debt To Equity Ratio (X2)

Debt to equity ratio digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, dihitung dengan membandingkan seluruh utang termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. (Kasmir, 2018)

$$\text{DER} = \text{Total Utang} / \text{Ekuitas}$$

Total Assets Turn Over (X3)

Total asset turn over adalah rasio yang digunakan untuk menghitung berapa banyak aktiva yang bergerak dan berapa banyak penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. (Kasmir, 2018)

$$\text{TATO} = \text{Penjualan} / \text{Total Aktiva}$$

Return On Equity (Y)

Return on equity digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. (Fahmi, 2013)

$$\text{ROE} = \text{Earning After Tax} / \text{Shareholders Equity}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_NEW	30	,02	1,87	,5986	,44032
X2_NEW	30	1,50	1,53	1,5077	,00550
X3_TATO	30	,46	1,55	1,0527	,28859
Y_NEW	30	,66	,72	,6814	,01082
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Hasil olah data SPSS (2025)

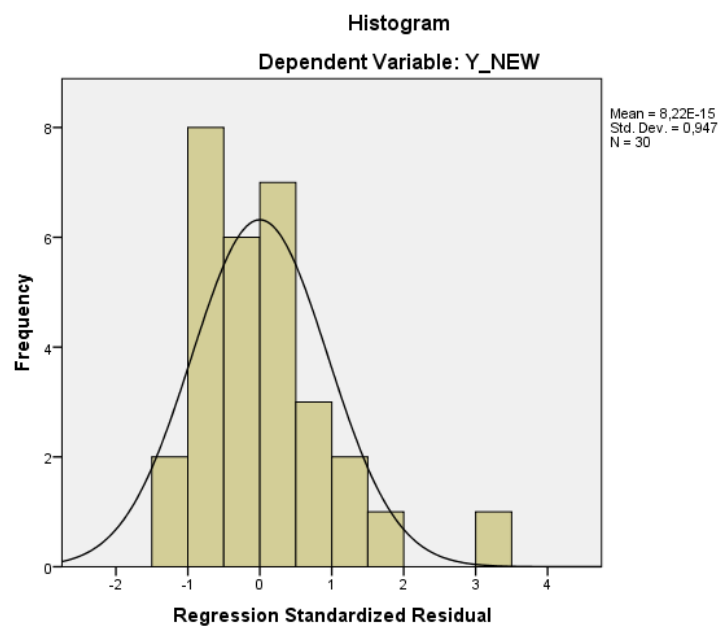
Dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai ROE selama periode pengamatan adalah sebesar 0,6814. Nilai ROE tertinggi adalah sebesar 0,72 dan nilai terendah sebesar 0,66. Rata-rata nilai CR selama periode pengamatan adalah sebesar 0,5986, dengan nilai tertinggi sebesar 1,87 dan nilai terendah 0,02. Rata-rata nilai DER adalah sebesar 1,5077, dengan nilai maksimum sebesar 1,53 dan nilai minimum sebesar 1,50. Selanjutnya, rata-rata nilai TATO selama periode pengamatan adalah sebesar 1,55 dan nilai terendah sebesar 0,46.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 1

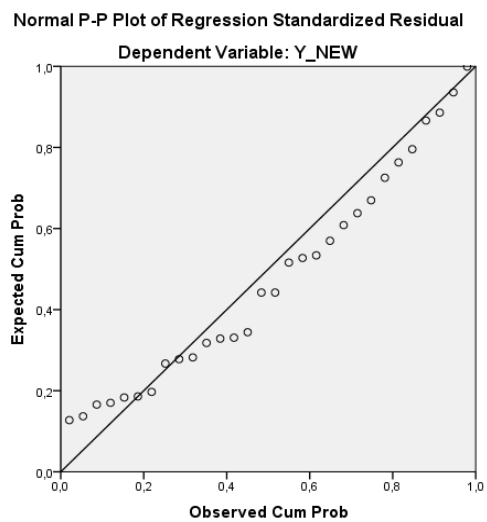
Histogram



Sumber: Hasil olah data SPSS (2025)

Gambar 2

Grafik P-P Plot



Sumber: Hasil olah data SPSS (2025)

Tabel 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00939136
Most Extreme Differences	Absolute	,131
	Positive	,131
	Negative	-,115
Test Statistic		,131
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil olah data SPSS (2025)

Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan histogram, P-P Plot, dan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berdasarkan histogram residual pada analisis regresi, nilai residual terdistribusi mendekati normal. Hal ini terlihat dari bentuk histogram yang menyerupai kurva normal. Nilai mean residual = 8,22E-15 (mendekati 0) dan standar deviasi = 0,947 dengan jumlah sampel N = 30. Pada P-P Plot, titik-titik residual menyebar mengikuti garis diagonal, yang menandakan residual berdistribusi normal. Selain itu, hasil *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Pada awal uji normalitas, menunjukkan bahwa data residual yang digunakan terdiri dari 50 sampel, namun setelah dilakukan pemeriksaan outlier menggunakan nilai *z-score*, ditemukan sebanyak 20 sampel yang termasuk kategori *outlier*. Oleh karena itu, sampel tersebut dikeluarkan dari analisis, sehingga jumlah akhir sampel yang diuji menjadi 30 sampel. Pengeluaran data ini bukan disebabkan karena sampel tidak memenuhi kriteria *purposive sampling*, melainkan karena beberapa sampel menyebabkan distribusi residual menjadi tidak normal dalam pengujian di SPSS.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Coefficients

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_NEW	,664	1,506
	X2_NEW	,740	1,351
	X3_TATO	,793	1,260

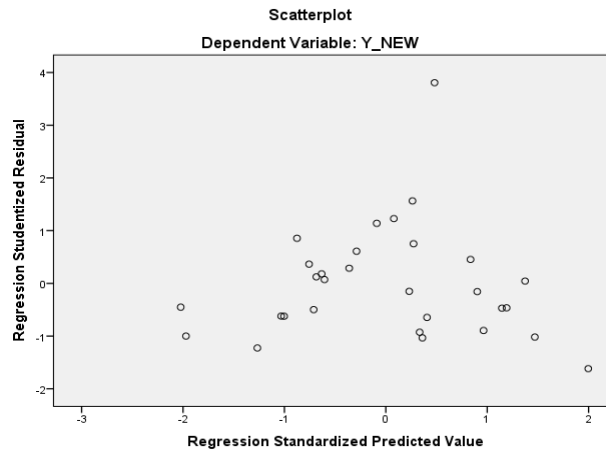
a. Dependent Variable: Y_NEW

Sumber: Hasil olah data SPSS (2025)

Hasil menunjukkan bahwa nilai Tolerance untuk semua variabel bebas berada di atas 0,10 yaitu CR sebesar 0,664, DER sebesar 0,740 dan TATO sebesar 0,793. Nilai VIF seluruh variabel bebas dibawah 10, yaitu CR sebesar 1,506, DER sebesar 1,351 dan TATO sebesar 1,260. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3
Grafik *Scatterplot*



Sumber: Hasil olah data SPSS (2025)

Tabel 4
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,161	,298		,542	,593
X1_NEW	,006	,003	,446	2,368	,026
X2_NEW	-,102	,197	-,092	-,515	,611
X3_TATO	-,004	,004	-,212	-1,229	,230

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Hasil olah data SPSS (2025)

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui *scatterplot* dan uji *glejser*. Berdasarkan hasil *scatterplot* antara nilai residual studentized dengan nilai prediksi terstandarisasi, titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 tanpa membentuk pola tertentu, baik menyebar melebar maupun menyempit. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas secara visual. Selain itu, uji *glejser* menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen, hanya variabel X1 yang memiliki nilai signifikan dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,026, sedangkan X2 dan X3 masing-masing sebesar 0,611 dan 0,230. Dengan demikian, secara visual melalui *scatterplot* tidak ditemukan heteroskedastisitas, namun secara statistik terdapat indikasi heteroskedastisitas pada variabel X1.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,497 ^a	,247	,160	,00992	1,678

a. Predictors: (Constant), X3_TATO, X2_NEW, X1_NEW

b. Dependent Variable: Y_NEW

Sumber: Hasil olah data SPSS (2025)

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan nilai Durbin-Watson (DW) yang dibandingkan dengan tabel kritis, Nilai DW hasil perhitungan diperoleh sebesar 1,6498. Selanjutnya dihitung nilai $4-DW$, yaitu $4-1,6498 = 2,3502$, karena nilai DW berada diantara batas atas dan batas bawah ($du < DW < 4-du$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami autokorelasi. Dengan demikian, asumsi bebas autokorelasi terpenuhi dalam model penelitian ini.

Regresi Linear Berganda

Tabel 6
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,044	,588		1,776	,087
X1_NEW	,009	,005	,384	1,836	,078
X2_NEW	-,257	,390	-,130	-,659	,516
X3_TATO	,018	,007	,487	2,550	,017

a. Dependent Variable: Y_NEW

Sumber: Hasil olah data SPSS (2025)

Hasil analisis menunjukkan bahwa persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 1,044 + 0,009X1 - 0,257X2 + 0,018X3$. Berdasarkan nilai signifikan uji t, variabel X3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y dengan nilai signifikan 0,017. Sementara itu, variabel X1 dan X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y dengan nilai signifikan masing-masing sebesar 0,078 dan 0,516.

Uji Hipotesis

Uji t

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan, diketahui bahwa variabel current ratio (CR) memiliki nilai signifikansi 0,078. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa current ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) perusahaan ritel dan fashion di BEI sebelum dan setelah pandemi Covid-19. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H1 tidak terbukti atau ditolak.

Hasil uji t terhadap variabel debt to equity ratio (DER) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,516. Nilai ini juga lebih besar dari 0,05 yang berarti DER tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE). Jadi, dapat disimpulkan bahwa H2 tidak terbukti atau ditolak.

Hasil uji t terhadap variabel total assets turn over (TATO) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,017. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE). Dapat disimpulkan bahwa H3 terbukti atau diterima.

Koefisien Determinasi

Tabel 7
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,497 ^a	,247	,160	,00992	1,678

a. Predictors: (Constant), X3_TATO, X2_NEW, X1_NEW

b. Dependent Variable: Y_NEW

Sumber: Hasil olah data SPSS (2025)

Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,247 menunjukkan bahwa variabel X1, X2 dan X3 secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel Y sebesar 24,7% sedangkan sisanya sebesar 75,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model ini. Nilai Adjusted R Square yang diperoleh sebesar 0,160 menunjukkan adanya sedikit penyesuaian terhadap jumlah variabel bebas yang digunakan dalam model.

Hipotesis pertama terdapat pengaruh yang signifikan *current ratio* (CR) terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE) pada perusahaan ritel dan fashion di BEI sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Namun, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ini tidak dapat diterima, ditunjukkan oleh nilai $t\text{-hitung} = 1,836 < t\text{-tabel} = 2,056$, dan $\text{Sig} = 0,078 > 0,05$. Artinya, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan ritel dan fashion di BEI sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Jika dikaitkan dengan teori sinyal, hasil ini tidak sepenuhnya konsisten. Secara teori, CR yang tinggi dapat menjadi sinyal positif karena mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, yang seharusnya meningkatkan kepercayaan investor. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa sinyal likuiditas yang ditunjukkan oleh CR tidak ditangkap secara signifikan oleh pasar sebagai penentu kinerja (ROE). Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor eksternal lain, seperti ketidakpastian ekonomi pasca pandemi, perubahan perilaku konsumen atau efisiensi operasional yang lebih diutamakan dibandingkan sekadar kemampuan membayar utang jangka pendek. Peneliti menyimpulkan bahwa tingkat likuiditas bukan faktor dominan dalam memengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan ritel dan fashion sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Hal ini memperkuat pandangan bahwa dalam kondisi pemulihan, pasar dan manajemen lebih menaruh perhatian pada efisiensi dan perputaran aset daripada sekedar posisi likuiditas. Hasil ini berbeda dengan penelitian Puspitarini (2019) yang menyatakan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap ROE, namun sejalan dengan Cahyaningrum (2021) bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Hipotesis kedua terdapat pengaruh signifikan *debt to equity ratio* (DER) terhadap kinerja keuangan (ROE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ini juga ditolak, ditunjukkan oleh nilai $t\text{-hitung} = -0,659 < t\text{-tabel} =$, dan $\text{Sig} = 0,516 > 0,05$. Artinya, rasio solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Jika dikaitkan dengan teori sinyal, DER seharusnya menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan struktur permodalan perusahaan, yang dapat diterjemahkan oleh pasar sebagai sinyal risiko keuangan atau tingkat kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks sebelum dan sesudah pandemi, pasar tidak menganggap proporsi utang terhadap ekuitas sebagai faktor utama dalam menentukan profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran fokus investor terhadap indikator lain yang dianggap lebih relevan. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam situasi pemulihan ekonomi dan ketidakpastian pasca covid-19, rasio solvabilitas bukan merupakan penentu utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan ritel dan fashion. Faktor-faktor lain seperti efisiensi dalam pengelolaan aset serta strategi penyesuaian yang dilakukan perusahaan justru lebih berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Cahyaningrum (2021), Puspitarini (2019) dan Sari (2021) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Hipotesis ketiga terdapat pengaruh signifikan *total asset turn over* (TATO) terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE). Dari hasil penelitian terbukti bahwa hipotesis ini dapat diterima, ditunjukkan oleh nilai $t\text{-hitung} = 2,550 > t\text{-tabel} = 2,056$, dan $\text{Sig} = 0,017 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efektivitas penggunaan aset, maka semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan ROE. Hasil ini sejalan dengan teori aktivitas yang menekankan pentingnya efisiensi operasional dalam pengelolaan aset, serta didukung oleh teori sinyal, dimana efisiensi penggunaan aset perusahaan merupakan sinyal positif bagi investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang dimiliki dan mengelola sumber daya secara optimal. Terutama dalam konteks sebelum dan sesudah pandemi, efisiensi menjadi kunci keberhasilan adaptasi operasional dalam melakukan strategi penyesuaian untuk menghadapi perubahan lingkungan bisnis dan penentu kinerja keuangan yang sehat. Peneliti menyimpulkan bahwa rasio aktivitas melalui indikator TATO memiliki peran penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Efisiensi penggunaan aset memberikan sinyal kuat kepada investor bahwa perusahaan mampu memaksimalkan potensi aset yang dimiliki guna meningkatkan profitabilitas, terutama dalam masa pemulihan ekonomi setelah pandemi Covid-19. Hasil ini mendukung penelitian Cahyaningrum (2021) dan Puspitarini (2019) yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, rata-rata nilai Return on Equity (ROE) perusahaan ritel dan fashion selama periode pengamatan 2019-2023 adalah sebesar 0,6814, dengan nilai maksimum 0,72 dan minimum 0,66. Pada periode sebelum pandemi (2019), nilai ROE perusahaan umumnya berada diatas rata-rata. Namun, saat pandemi terjadi di tahun 2020, profitabilitas perusahaan menurun yang ditunjukkan dengan ROE di kisaran terendah yaitu 0,66. Kondisi ini merupakan dampak dari turunnya aktivitas bisnis akibat pembatasan sosial dan penurunan daya beli masyarakat. Memasuki periode setelah pandemi, yaitu mulai tahun 2021 hingga 2023, perusahaan-perusahaan di sektor ini mulai menunjukkan tren perbaikan kinerja keuangan. Hal ini terlihat dari kenaikan nilai ROE yang secara bertahap mendekati dan bahkan mencapai nilai maksimum 0,72 di tahun 2023. Kenaikan ini sejalan dengan upaya perusahaan melakukan efisiensi, digitalisasi serta penyuaian model bisnis untuk beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen pasca pandemi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan ritel dan fashion sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, dimana periode pandemi memberikan tekanan terhadap profitabilitas, sedangkan periode pasca pandemi menunjukkan tren pemulihan kinerja yang positif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan ritel dan fashion tidak hanya dipengaruhi oleh rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti efisiensi biaya operasional, strategi pemasaran, inovasi digital, ukuran perusahaan, pertumbuhan pendapatan dan kondisi makro ekonomi. Berdasarkan temuan ini untuk penelitian selanjutnya perlu memasukkan variable-variabel tersebut untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan kinerja keuangan. Selain itu, rendahnya nilai koefisien determinasi juga menandakan bahwa pengaruh rasio keuangan dapat bervariasi antar perusahaan tergantung pada strategi manajemen, segmen pasar dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis pasca pandemi. Penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan periode observasi yang lebih panjang, memperluas cakupan sektor atau menggunakan pendekatan metode campuran agar dapat menggali faktor-faktor kualitatif yang mungkin berkontribusi besar terhadap kinerja keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Rasio likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek belum menjadi faktor utama dalam meningkatkan profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa investor dan manajemen lebih memprioritaskan efisiensi dan kinerja operasional dibandingkan posisi kas perusahaan.
2. Rasio solvabilitas (DER) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Artinya, struktur permodalan belum menjadi faktor dominan dalam menentukan kinerja keuangan, terutama dalam masa pemulihan ekonomi. Perusahaan cenderung lebih menekankan strategi penyesuaian dan efisiensi operasional daripada peningkatan leverage.
3. Rasio aktivitas (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas penggunaan aset merupakan penentu utama kinerja keuangan perusahaan. Efisiensi operasional yang tercermin dalam TATO memberikan sinyal positif kepada investor tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara optimal.
4. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa rasio aktivitas lebih relevan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan di masa pemulihan, sementara likuiditas dan solvabilitas tidak dapat diartikan secara mutlak sebagai indikator kinerja yang baik atau buruk, melainkan perlu dipahami secara kontekstual, yakni dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi saat itu dan strategi manajerial yang diterapkan oleh perusahaan.
5. Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan ritel dan fashion sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, dimana periode pandemi memberikan tekanan terhadap profitabilitas, sedangkan periode pasca pandemi menunjukkan tren pemulihan kinerja yang positif.

6. kinerja keuangan perusahaan ritel dan fashion tidak hanya dipengaruhi oleh rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti efisiensi biaya operasional, strategi pemasaran, inovasi digital, ukuran perusahaan, pertumbuhan pendapatan dan kondisi makro ekonomi.

Saran

1. Bagi manajemen perusahaan, disarankan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan aset melalui optimalisasi persediaan, digitalisasi proses penjualan, dan perbaikan rantai pasok. Strategi penyesuaian operasional menjadi kunci dalam menjaga profitabilitas di tengah ketidakpastian ekonomi.
2. Bagi investor dan pemangku kepentingan, disarankan untuk memperhatikan rasio aktivitas seperti TATO dalam menganalisis kinerja perusahaan, serta menjadikan dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, karena rasio ini terbukti lebih merepresentasikan efisiensi manajerial dan potensi laba perusahaan di sektor ritel dan fashion sebelum dan sesudah pandemi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan pendapatan, maupun indikator non-keuangan seperti inovasi digital atau strategi pemasaran dan juga menambah rentang waktu penelitian agar hasil penelitian lebih komprehensif dan relevan dengan dinamika industri saat ini.

REFERENSI

- Cahyaningrum, F. D., & Abdul Aziz. (2020). Analisis pengaruh current ratio (CR), debt to equity ratio (DER) dan total asset turnover (TATO) terhadap return on equity (ROE) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2018. *Jurnal Akuntansi Dan Pasar Modal*, 3(1), 85–98.
- Esomar, M. J. F., & Christianty, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *Jkbn (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 7(2), 227–233. <https://doi.org/10.31289/jkbn.v7i2.5266>
- Fahmi, I. (2013). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta.
- Indonesia, bursa efek. (n.d.). *Bursa Efek Indonesia*. <https://www.idx.co.id/id>
- Jati, A. W., & Jannah, W. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Pandemi dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(1), 34–46. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i1.18480>
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada.
- Nabila, A. S. P., & Putri, V. R. (2024). Operating Capacity, Profitability, Sales Growth Memengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021:Sebelum Dan Semasa Pandemi Covid-19. *Journal of Accounting, Management and Islamic Economics*, 2(1), 77–90. <https://doi.org/10.35384/jamie.v2i1.547>
- Oktapiani, S., & Kantari, S. J. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Priode 2015-2019). *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 5(2), 269–282. <https://doi.org/10.29408/jpek.v5i2.4638>
- Pratama, E. H., Pontoh, W., & Pinatik, S. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Ritel yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 16(2), 111–118. www.idx.com.
- Purwanti, E., Ririantini, S. N., & Indrawati, A. F. (2022). Analisis Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Kosmetik Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 6(3), 1499–1506. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.995>
- Puspitarini, S. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Dan Size Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 78. <https://doi.org/10.22441/jimb.v5i1.5627>
- Putra, E. A., Susyanti, J., & Hufon, M. (2020). Pengaruh Analisis Current Ratio , Cash Ratio, Debt To Equity Ratio (Der), Dan Total Assets Turnover (Tato) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Ekonomi Kreatif Sub Sektor Fashion Di Kota Malang Tahun 2014-2019. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 9(13), 79–93.
- Putriyanti Perangin Angin, D. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bei Pasca Covid-19. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 21(1), 1. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium>
- Sari, D. P., Suryani, W., & Sabrina, H. (2021). Pengaruh Debt To Asset Ratio dan Debt To Equity Ratio terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI)*, 2(1), 72–80. <https://doi.org/10.31289/jimbi.v2i1.484>

- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*.
- Suhartini, T. (2022). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Literature Mengenai Rasio Keuangan Sebagai Indikator Kinerja Keuangan Perusahaan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 375–384. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.882>
- Yunita, A., Susyanti, J., & Wahono, B. (2020). Pengaruh Analisis Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der) Dan Total Assets Turnover (Tato) Terhadap Penilaian Kinerja Keuangan Pada Ekonomi Kreatif Sub Sektor Fashion Di Kota Malang Tahun 2016-2018. *E-Jurnal Riset Manajemen*, 1–17.